

**PRODI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024**

**EFEKTIVITAS TERAPI *ICE CUBE* DALAM MENGURANGI RASA
HAUS PADA PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE* YANG MENJALANI
HEMODIALISA DI RSUD dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN**

Meita Putri Azzahra¹⁾ Lalu Panji M. Azali²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
meitaputri286@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Pasien CKD yang sedang menjalani hemodialisa diharuskan untuk membatasi asupan cairan. Pembatasan cairan dapat menimbulkan rasa haus yang mengakibatkan pasien tidak mematuhi diet asupan cairan. Terapi *ice cube* salah satu terapi yang dapat memberikan efek menahan rasa haus untuk mencegah ketidakseimbangan tubuh karena overhidrasi. **Tujuan** : Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini untuk menerapkan pelaksanaan terapi *ice cube* dalam mengurangi rasa haus pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. **Metode** : Penelitian ini menggunakan studi kasus, responden adalah satu orang dengan rasa haus berat. **Hasil** : KIAN ini menunjukkan bahwa hasil intervensi menghisap es batu pertemuan ke- 1 sampai pertemuan ke-2 dilakukan kepada klien sebelum dan setelah penerapan intervensi pengisian kuesioner skor 23 menjadi 13. **Kesimpulan** : Intervensi pemberian terapi *ice cube* efektif dalam menurunkan rasa haus pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa. **Saran** : Perawat dapat memberikan intervensi terapi *ice cube* sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup untuk terhindar dari kelebihan volume cairan pada pasien CKD.

Kata Kunci : Terapi *Ice Cube*, Rasa Haus, *Chronic Kidney Disease*

Daftar Pustaka: 2020-2024

NERS PROFESSIONAL PROGRAM PROFESSIONAL PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY SURAKARTA
2024

**THE EFFECTIVENESS OF ICE CUBE THERAPY IN REDUCING
THIRSTY IN CHRONIC KIDNEY DISEASE PATIENTS UNDERGOING
HEMODIALISA AT dr. SOEHADI PRIJONEGORO HOSPITAL SRAGEN**

Meita Putri Azzahra¹⁾ Lalu Panji M.Azali²⁾

- 1) Students from the Nurse Professional Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University, Surakarta
2) Lecturer in the Nursing Professional Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University, Surakarta
Meitaputri286@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: CKD patients who are undergoing hemodialysis are required to limit fluid intake. Restricting fluids can cause thirst which results in patients not adhering to their fluid intake diet. Ice cube therapy is a therapy that can have the effect of suppressing thirst to prevent body imbalance due to overhydration. **Objective:** Writing this Final Scientific Work for Nurses to apply ice cube therapy to reduce thirst in CKD patients undergoing hemodialysis at RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. **Method:** This research uses a case study, the respondent is a person with severe thirst. **Results:** This KIAN shows that the results of the ice cube sucking intervention from the 1st to the 2nd meeting were carried out on clients before and after implementing the questionnaire filling intervention with a score of 23 to 13. **Conclusion:** The ice cube therapy intervention was effective in reducing thirst in CKD patients who are undergoing hemodialysis. **Suggestion:** Nurses can provide ice cube therapy interventions so that they can improve the quality of life to avoid excess fluid volume in CKD patients.

Keywords: Ice Cube Therapy, Thirst, Chronic Kidney Disease

Bibliography: 2020-2024

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) terdapat jumlah pasien dengan gagal ginjal kronik sudah meningkat selama setahun terakhir. Lebih dari 500 juta orang di dunia derita gagal ginjal kronik, serta 1,5 juta memerlukan terapi hemodialisis untuk tetap bertahan hidup. Gagal ginjal kronik yakni penyebab kematian yang paling umum di dunia, dengan jumlah kematian mencapai 1,1 juta, dan terjadi peningkatan 31,7% dari tahun sebelumnya. WHO (2024), mengelompokkan 10 penyebab utama kematian di dunia pada tahun 2021, salah satunya yaitu kidney disease atau penyakit ginjal. Penyakit ginjal telah meningkat dari penyebab kematian kesembilan belas di dunia menjadi penyebab kematian kesembilan, dengan jumlah kematian meningkat sebesar 95%.

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan ketidakmampuan fungsi ginjal mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit yang mengakibatkan destruksi struktur ginjal yang progresif adanya manifestasi penumpukan bahan sisa metabolisme seperti toksik uremik didalam darah. CKD adalah kemunduran fungsi ginjal yang progresif dan irreversibel dimana terjadi kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan, dan elektrolit yang mengakibatkan uremia atau azotemia.

Prevalensi gagal ginjal kronis di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi. Prevalensi gagal ginjal kronis terjadi peningkatan di seluruh dunia, sebuah studi

menginformasikan mengenai temuannya tentang prevalensi secara keseluruhan dengan menyatukan hasil dari 33 studi perwakilan yang berbasis populasi seluruh dunia. Jadi jumlah total individu yang menderita gagal ginjal kronis saat ini di seluruh dunia dengan stadium 1- 5 yaitu diperkirakan sejumlah 843,6 juta (Kovesdy, 2022).

Data Indonesia Renal Registry (IRR) menunjukkan, kasus gagal ginjal menjadi peringkat ke empat di Indonesia dengan jumlah 1.417.104 dari total 19.617.272 kasus. (Kemenkes RI, 2021). Provinsi Jawa Tengah 33 provinsi tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah menduduki urutan kedua dengan angka mencapai 113.045 jiwa (Dinkes Jateng, 2020). Di Kota Sragen, prevalensi gagal ginjal kronis sebesar 0,0%, sedangkan prevalensi pada kelompok usia 15-24 tahun (0,0%), 25-34 tahun (0,1%), 35-44 tahun (0,3%), 45-54 tahun (0,4%), 55-64 tahun (0,4%), 65-74 tahun (0,4%), 75 tahun (0,6%) (Cristiana & Utami, 2024).

Di RSUD dr. Soehadi Prijonggoro Sragen, prevalensi gagal ginjal kronis pada tahun 2023 terdapat pasien CKD yang rawat inap sebanyak 797 pasien, dan pasien CKD yang rawat jalan sebanyak 8.230 pasien. Sedangkan pada bulan Januari sampai September pada tahun 2024 terdapat pasien CKD rawat jalan sebanyak 7.808 pasien.

Terapi hemodialisa adalah perawatan bedah yang dimaksudkan untuk memperbaiki fungsi ginjal yang tidak berfungsi. Dalam proses ini, darah pasien mengalir melalui selang yang terhubung dengan ginjal buatan. Melalui membran

semipermeabel, sisa-sisa metabolisme protein dan ketidakseimbangan elektrolit di dalam darah dapat dihilangkan dan diperbaiki. Tujuan dari terapi ini adalah untuk menjaga keseimbangan elektrolit dan menghilangkan sisa-sisa metabolisme yang tidak diperlukan dalam tubuh. Melalui hemodialisa, racun dan limbah yang biasanya dikeluarkan oleh ginjal dapat dibuang dari tubuh secara efektif (Tampubolon et al., 2024).

Terapi pengganti ginjal yang paling banyak dipilih yaitu Hemodialysis. Fungsi dialisis yaitu membantu mengendalikan penyakit ginjal dan mengatasi ketidakseimbangan cairan serta meningkatkan kualitas hidup pasien chronic kidney disease (CKD). Idealnya Hemodialisis dilakukan sekitar 10-12 jam setiap minggu guna adekuasi tercapai. Biasanya pasien menjalani hemodialisis 2 sampai 3 hari dalam satu minggu dengan lama waktu tiap durasi hemodialisis sekitar 3-5 jam, dan ketika pada hari-hari diantara dua waktu dialisis pasien tidak menjalani hemodialisis pasien akan mengalami masalah penumpukan cairan di dalam tubuh (Nur et al, 2023).

Hampir setiap organ dalam tubuh manusia rentan mengalami gagal ginjal kronis. Dampak utamanya pada pasien CKD apabila tidak melakukan pembatasan asupan cairan, maka cairan akan menumpuk di dalam tubuh dan akan menimbulkan edema di sekitar tubuh seperti tangan, kaki, muka dan akan menimbulkan beberapa efek yang paling sering terjadi, salah satunya adalah timbul rasa haus yang menyebabkan mulut pasien kering

karena produksi saliva yang berkurang, sehingga pasien akan minum banyak atau berlebihan. (Lestari & Hidayati, 2022).

Pembatasan cairan menjadikan penurunan intake per oral ini akan menyebabkan mulut kering dan lidah jarang teraliri air dan keadaan ini yang memicu keluhan haus, dalam proses fisiologi tubuh 30 menit- 60 menit setelah minum perasaan haus akan muncul kembali. Pembatasan cairan ini dapat menimbulkan beberapa efek pada tubuh, seperti keracunan hormonal, munculnya rasa haus dan gejala berupa mulut kering akibat produksi kelenjar ludah berkurang (xerostomia) (Handayani et al., 2023).

Rasa haus muncul ketika osmolalitas cairan ekstra sel meningkat. Selanjutnya, ginjal mengeluarkan renin, yang menghasilkan angiotensin II, yang merangsang hipotalamus dan menyebabkan rasa haus. Nefron juga dapat mengalami rasa haus karena menerima kelebihan natrium, yang mengakibatkan penurunan LFG dan dehidrasi. Mekanisme haus terjadi menyebabkan penurunan perfusi ginjal menghasilkan pelepasan renin, yang pada gilirannya hasilkan angiotensin II. Angiotensin II kemudian mendorong hipotalamus buat melepaskan substraneuron, yang menyebabkan rasa haus berlanjut (Health & Journal, 2024).

Salah satu cara untuk mengurangi rasa haus dan meminimalkan kenaikan berat badan adalah terapi es, yang membantu melepas dahaga dan menyejukkan tenggorokan. Ice cube adalah metode menahan es didalam mulut selama 5 menit, seiring waktu es tersebut akan

meleleh untuk membuat mulut terasa sejuk, menyegarkan, dan memuaskan dahaga pasien (Saranga et al., 2023). Mengurangi rasa haus pada penderita gagal ginjal kronik karena pembatasan cairan adalah dengan mengkonsumsi potongan es karena dapat memberikan perasaan lebih segar daripada meminum air sedikit-sedikit. Rasa haus juga berkurang karena air yang berasal dari ice cube yang telah mencair ditelan, sehingga akan dapat membasahi kerongkongan yang menyebabkan osmoreseptor menyampaikan ke hipotalamus bahwa kebutuhan cairan tubuh terpenuhi, sehingga feedback dari kondisi ini adalah rasa haus berkurang (Handayani et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di ruang hemodialisa RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, terdapat 30 pasien yang menjalani hemodialisa setiap harinya. Dari hasil wawancara dengan 10 pasien, didapatkan 8 pasien merasakan haus saat dilakukan hemodialisa. Hal ini dikarenakan pasien takut minum banyak. Tindakan yang selama ini dilakukan oleh perawat hanya sebatas edukasi untuk membatasi cairan. Sedangkan Tindakan pemberian terapi ice cube belum pernah diterapkan di ruang hemodialisa RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah akhir ners dengan judul efektifitas terapi *ice cube* dalam mengurangi rasa haus pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

METODOLOGI STUDI KASUS

Karya tulis ilmiah ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Assyakurrohim, 2023). Studi kasus pada penelitian ini menggunakan asuhan keperawatan kepada pasien CKD dengan memberikan terapi *ice cube* untuk mengurangi rasa haus.

Studi kasus ini dilakukan di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Pengambilan studi kasus dilakukan 2 kali seminggu pada hari Rabu dan Sabtu tanggal 30 Oktober dan 02 November 2024.

Sampel pada penelitian ini adalah 1 responden dengan diagnosa CKD yang menjalani tindakan hemodialisa RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Fokus studi kasus ini adalah mengurangi haus menggunakan teknik terapi *Ice Cube*. Instrumen penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

HASIL STUDI KASUS

1. Pengkajian

Berdasarkan tahapan proses keperawatan, maka langkah pertama yang harus dilakukan pada pasien adalah pengkajian. Hasil pengkajian diperoleh, Pada tanggal 30 oktober 2024. jam 09.30 pasien mengeluh Pasien mengatakan merasa haus, khawatir dengan akibat dari kondisi yang dialami, mukosa bibir kering dan kakinya sedikit bengkak. Pasien tampak lemas. Pasien mengatakan sering merasa kehausan, pasien saat ini mengatakan sering kali merasakan

haus saat menjalani HD. Frekuensi HD 2 kali seminggu, lama waktu HD 4 jam 30 menit, pasien telah dilakukan tindakan HD dengan hasil TTV didapatkan TD : 143/80 mmHg, S: 36,5 °C, N : 88 x/mnt, RR : 20 x/mnt. Pasien mengatakan memiliki riwayat penyakit hipertensi sebelumnya, turgor kulit > 2 detik, BB : 58 kg, TB : 160 cm, Hasil pemeriksaan laboratorium ureum : 118,8 mg/dL, creatinine: 4,85 mg/dL

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan data pengkajian maka penulis menegaskan diagnosis keperawatan utama yaitu Hipervolemia b.d kelebihan asupan cairan dan natrium d.d pasien mengeluh kaki bengkak, tekanan darah tinggi, mukosa bibi kering.

3. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan perumusan diagnosis keperawatan sesuai fokus studi kasus yang penulis tegakkan, maka ditentukan tujuan keperawatan dan kriteria hasil berdasarkan SDKI, SIKI,SLKI. Diagnosis keperawatan utama yaitu Hipervolemia berhubungan dengan kelebihan asupan cairan dan natrium (D.0020) Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 1x 4 jam diharapkan status keseimbangan cairan (L.03020) dapat meningkat.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi merupakan perencanaan dari rencana intervensi untuk mencapai tujuan yang spesifik. Implementasi yang dilakukan berdasarkan semua tindakan yang sudah direncanakan pada intervensi yaitu : mengkaji

status fisiologis pasien yang menyebabkan merasa haus, menggunakan instrumen yang valid untuk mengukur rasa haus *Thirst Distress Scale* (TDS), mengatur penggunaan yang digunakan untuk mengukur tingkat rasa haus pada pasien.

Setelah merumuskan intervensi atau rencana keperawatan, penulis melakukan tindakan keperawatan selama 1x4 jam. Penulis akan melakukan tindakan keperawatan pada diagnosis keperawatan utama yaitu Hipervolemia berhubungan dengan kelebihan asupan cairan dan natrium d.d Pasien mengeluh kaki bengkak, tekanan darah tinggi, mukosa bibi kering. Implementasi keperawatan yang dilakukan penulis adalah memberikan terapi *ice cube* yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2024 dan 2 November 2024. Implementasi dilakukan diruang hemodialisa pada pasien CKD post HD. Implementasi yang dilakukan yaitu memonitor rasa haus pada pasien CKD setelah menjalani HD.

Saat mengobservasi rasa haus pasien penulis juga mengobservasi pasien untuk mengontrol asupan cairan pasien. Kemudian setelah mengobservasi rasa haus selanjutnya melakukan terapi *ice cube* kepada pasien untuk menurunkan rasa haus. Pada implementasi pertemuan pertama dilakukan pada 30 Oktober 2024 pukul 09.30. Pasien sebelum dilakukan implementasi mengisi kuesioner rasa haus dengan skor 32 pasien kooperatif dan antusias untuk

mengikuti sesi terapi *ice cube* sampai selesai, setelah selesai pasien mengisi kuesioner skor 25. Pada implementasi pertemuan kedua dilakukan pada 2 November 2024 pukul 10.00. Saat dilakukan implementasi pasien mengisi kuesioner skor 13 pasien kooperatif dan antusias untuk mengikuti sesi terapi *ice cube* sampai selesai setelah selesai pasien mengisi kuesioner skor 12.

5. Evaluasi Keperawatan

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dari proses keperawatan yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan atas kriteria yang sudah ditetapkan. Setelah dilakukan tindakan keperawatan pada Berdasarkan data pengkajian maka penulis menegakkan diagnosis keperawatan utama yaitu Hipervolemia b.d kelebihan asupan cairan dan natrium d.d pasien mengeluh kaki bengkak, tekanan darah tinggi.. Diberikan terapi *ice cube* yang berfokus untuk menurunkan rasa haus pasien CKD saat menjalani HD.

Berdasarkan hasil studi kasus, dapat disimpulkan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi *ice cube* berpengaruh untuk menurunkan rasa haus pada pasien CKD yang menjalani HD.

Tabel 4.1 Hasil observasi terapi *ice cube*

Hari/ Tanggal	Hasil sebelum dilakukan implementasi <i>ice cube</i>	Hasil setelah dilakukan implementasi <i>ice cube</i>
Rabu, 30 Oktober 2024	Skor = 32 (berat)	Skor = 23 (sedang)
Sabtu, 2 November 2024	Skor = 23 (sedang)	Skor = 13 (ringan)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil evaluasi pada sabtu, 2 November 2024 pukul 12.30 WIB sebelum diberikan terapi *ice cube* didapatkan tingkat rasa haus 23 (berat). Dan setelah dilakukan terapi *ice cube* tingkat kelelahan menjadi 13 mengalami penurunan dan berada pada kategori ringan. Pasien mengatakan terapi *ice cube* membuat klien merasa rasa haus berkurang, bibir lembab dan asupan cairan yang masuk tidak terlalu banyak.

PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh, Pada tanggal 30 oktober 2024. jam 09.30 pasien mengeluh Pasien mengatakan merasa haus, khawatir dengan akibat dari kondisi yang dialami, mukosa bibi kering dan kakinya sedikit bengkak. Pasien tampak lemas. Pasien mengatakan sering merasa kehausan, pasien saat ini mengatakan sering kali merasakan haus saat menjalani HD. Frekuensi HD 2 kali seminggu, lama waktu HD 4 jam 30 menit, pasien telah dilakukan tindakan HD dengan hasil TTV didapatkan TD : 143/80 mmHg, S: 36,5 °C, N : 88 x/mnt, RR : 20 x/mnt. Pasien mengatakan memiliki riwayat penyakit hipertensi sebelumnya, turgor kulit > 2 detik, BB : 58 kg, TB : 160 cm, Hasil pemeriksaan laboratorium ureum : 118,8 mg/dL, creatinine: 4,85 mg/dL.

Pasien mengeluhkan kaki dan perutnya yang bengkak serta mulutnya yang terasa kering dan juga tidak bisa menahan rasa haus yang menyebabkan pasien minum yang berlebihan. kondisi ini terjadi akibat dari penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) yang berpengaruh pada retensi cairan dan natrium. Retensi cairan dan natrium terjadi karena ginjal tidak mampu mengkonsentrasikan atau mengencerkan urin secara normal pada pasien CKD tahap akhir. Respon ginjal yang sesuai terhadap perubahan masukan cairan dan elektrolit sehari-hari tidak terjadi, sehingga natrium dan cairan tertahan di dalam tubuh (Beno et al., 2022)

2. Diagnosa Keperawatan

Beberapa diagnosa keperawatan yang akan dibahas pada Tn.W adalah hipervolemia berhubungan dengan kelebihan asupan cairan dan natrium d.d Pasien mengeluh kaki bengkak, tekanan darah tinggi, mukosa bibi kering dijadikan sebagai prioritas masalah yang perlu penanganan khusus. Peneliti juga berasumsi bahwa pada pasien dengan hemodialisa bukan hanya diagnosis hiperolemia yang muncul tapi beberapa masalah lainnya seperti gangguan integritas kulit dan defisit nutrisi.

Jumlah cairan yang dikonsumsi penderita CKD harus dibatasi dan dipatuhi. Kelebihan cairan disebabkan

karena terganggunya fungsi ginjal untuk menjalankan fungsi ekskresinya. Gambaran kejadian kelebihan cairan seperti asites dan efusi pleura menunjukkan jumlah yang sedikit, dapat disebabkan oleh terapi hemodialisis. (Arfany, 2021)

3. Intervensi keperawatan

Intervensi adalah penyusunan rencana tindakan keperawatan yang akan dilakukan oleh perawat, untuk mengatasi masalah pasien sesuai dengan diagnosis keperawatan yang telah ditentukan, dengan tujuan agar terpenuhinya kesehatan optimal pasien. Rencana keperawatan terdiri dari tujuan, kriteria hasil dan rencana tindakan keperawatan (Zahra, 2020). Berdasarkan perumusan diagnosis keperawatan sesuai fokus studi kasus yang penulis tegakkan, maka ditentukan tujuan keperawatan dan kriteria hasil berdasarkan SIKI,SLKI. setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 1 x 4 jam diharapkan keseimbangan cairan meningkat dengan kriteria hasil Edema menurun, tekanan darah membaik, turgor kulit membaik, Kelembaban membran mukosa meningkat.

4. Implementasi Keperawatan

Hasil implementasi pemberian *ice cube* pada pasien saat menjalani hemodialisa inovasi menghisap es batu yang bertujuan untuk mengurangi rasa haus pada pasien, dilakukan dan diobservasi pada waktu 2 kali

pertemuan. Dimana pertemuan ke-1 pada tanggal 30 Oktober 2024, pertemuan ke-2 pada tanggal 2 November 2024. Implementasi yang dilakukan pasien menghisap es batu saat hari pertama dan ke dua 6 kubus setiap kubus 5 ml dengan durasi 5 menit dilakukan saat sedang menjalankan hemodialisis. Hasil akhir dari penerapan intervensi inovasi kepada klien diperoleh melalui observasi terhadap keluhan subjektif rasa haus pasien serta ada tidaknya perubahan berat badan klien. serta keadaan membran mukosa bibir menjadi lembab pasien dengan inovasi menghisap es batu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani et al, 2023 terkait pengontrolan rasa haus selama proses hemodialisis sehingga terjadi penurunan rasa haus. Namun hasil penelitian pada intervensi dengan menghisap slimber ice memiliki signifikansi lebih tinggi karena menurunkan intensitas rasa haus menjadi haus ringan bahkan tidak merasa haus serta meminimalkan resiko kelebihan cairan dengan jumlah slimber ice yang telah terukur volumenya. Menghisap es batu dalam sehari maksimal 10 kubus dalam 1 kubus terdapat 5ml yang bisa dilakukan maksimal 3-4 kali selama 5 menit dalam sehari. Menggulung es batu selama 5 menit memberikan efek dingin didalam mulut dan air es yang

mencair menyebabkan perasaan rasa haus yang dirasakan berkurang, dan pasien merasa lebih nyaman dan tenang.

5. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan intervensi menghisap es batu. Pasien selama diberikan intervensi selama 2 kali, pada pertemuan ke-1 belum menunjukkan hasil yang signifikan, pada pertemuan ke-2 menunjukkan perubahan pada mukosa bibir pasien, yang mulanya mulut pasien terasa kering, saat diberikan intervensi terasa segar dan mukosa bibir menjadi lembab. Hasil wawancara yang dilakukan kepada klien sebelum dan setelah penerapan intervensi pengisian kuesioner hati pertama di dapan skor 32 menjadi skor 23 dan yang hari ke dua skor 23 menjadi 13.

Hasil ini membuktikan jika menghisap es batu memberikan efek lembab sementara pada mukosa bibir klien selama es batu yang diberikan masih tersisa. Namun, untuk jangka panjang efek dari pemberian intervensi inovasi terapi *ice cube* disimpulkan bahwa pemberian intervensi inovasi terapi *ice cube* lebih efektif mengurangi rasa haus.

Sejalan dengan penelitian Sulistyanyingsih et al., 2024 Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat rasa haus pasien sebelum dilakukan penerapan

menghisap es batu pada kedua pasien yang sedang menjalani hemodialisa didapatkan kedua pasien merasakan haus sedang. Kemudian tingkat rasa haus pasien sesudah dilakukan terapi menghisap es batu pada kedua pasien yang sedang menjalani hemodialisa didapatkan kini pasien haus ringan. Dan hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah terapi menghisap es batu diberikan pada kedua pasien yaitu terjadi penurunan tingkat rasa haus yang dialami oleh kedua pasien yaitu awalnya mengalami rasa haus sedang setelah diberikan terapi menghisap es batu tingkat rasa haus menurun. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa menghisap es batu yang dilakukan oleh penulis mampu menurunkan tingkat rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian berkesinambungan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mengulum *ice cube* membantu responden mengurangi rasa haus dibandingkan yang tidak mengulum *ice cube* dengan menggunakan potongan kecil *ice cube*, terapi *ice cube* secara efektif mengurangi intensitas rasa haus, meningkatkan kepatuhan responden terhadap pembatasan cairan dan menurunkan risiko akibat dehidrasi berlebih (Health & Journal, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengkajian didapatkan diagnosa prioritas hipervolemia b.d kelebihan asupan cairan dan natrium d.d pasien mengeluh kaki bengkak, tekanan darah tinggi, mukosa bibi kering. Implementasi dilakukan selama 2 kali pertemuan berdasarkan intervensi keperawatan pemberian *terapi ice cube*. Kemudian di evaluasi setiap akhir pertemuan hasil evaluasi didapatkan pada masalah hipervolemia b.d kelebihan asupan cairan dan natrium teratasi sebagian. pasien masih merasa haus walaupun sudah berkurang serta pasien rutin melakukan HD 2 kali seminggu.
2. Intervensi pertemuan ke- 1 sampai pertemuan ke-2 dilakukan kepada klien sebelum dan setelah penerapan intervensi pengisian kuesioner skor 23 menjadi 13. Hasil wawancara secara subyektif pasien mengatakan ada perubahan, dari awalnya mulut pasien terasa dan merasa haus hingga mulut terasa segar dan rasa haus berkurang.

Saran

1. Institusi akademik
Institusi akademik diharapkan lebih banyak memberikan referensi tentang aplikasi tindakan-tindakan intervensi inovasi seperti menghisap es batu pada kasus penyakit CKD, sehingga mahasiswa mampu meningkatkan cara berpikir kritis dalam menerapkan intervensi yang dilakukan secara mandiri sesuai bidang keperawatan dan jurnal-jurnal penelitian terbaru.

2. Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat memberikan pelayanan secara maksimal, baik dari segi edukasi maupun intervensi, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup untuk terhindar dari kelebihan volume cairan pada pasien CKD dengan penggunaan inovasi intervensi baik dengan terapi ice cube.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cara memodifikasi intervensi yang sudah ada dengan yang baru, sehingga dapat diberikan pada pasien CKD yang mempunyai keluhan rasa haus yang sedang menjalani hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara S., Azmi S. & Yanni M. 2021. Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*: Volume 7 Nomor 1 (halaman 43-50).
- Arfany. 2020. Efektifitas Mengunyah Permen Karet Rendah Gula Dan Mengulum Es Batu Terhadap Penurunan Rasa Haus Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal.STIKES Telogorejo Semarang*. Dalam <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/>
- Armiyati Y., Khoiriyah & Mustofa A., 2019. Optimizing of Thirst Management on CKD Patients Undergoing Hemodialysis by Sipping Ice Cube. *Media Keperawatan Indonesia* : Volume 2 Nomor 1, Februari 2020 (halaman 38-48).
- Arfany, A. & K. (2021). Asuhan Keperawatan Kegawatdaruratan Pada Pasien Ny. I Dengan Diagnosa Medis Chronic Kidney Disease (Ckd) Mengurangi Rasa Haus Dengan Mengulum Es Batu Di Ruang Hemodialisa Rspal Dr. Ramelan Surabaya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ckd Disertai Hipertensi Dan Aplikasi Terapi Rop Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Masalah Keperawatan Risiko Perfusi Renal Tidak Efektif. *Braz Dent J.*, 33(Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/informasi/terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Cristiana, & Utami, R. D. P. (2024). Pengaruh Mengunyah Permen Karet Terhadap Rasa Haus Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Rsud Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. 26.
- Fida, Husain & Silvitasari. 2020. Management Keperawatan Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Dengan *Chronic Kidney Disease* : Literature Review.

- Jurnal Ilmiah Kesehatan : 12-19.1), 1–12.
- Handayani, R., Transyah, C. H., & Aflizarni, R. (2023). Terapi Menghisap Es Batu Untukmengurangirasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika Volume, 10*(2), 11–24.
- Health, M., & Journal, S. (2024). *Pengaruh Terapi Ice Cube Untuk Mengurangi Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsu Royal Prima Medan Putri. 4*, 4014–4022.
- Hasanuddin, Fitria. (2022). Adekuasi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik. Pekalongan: Penerbit NEM
- Jainurakhma;, James, Koerniawan;, Dheni, Supriadi;, Edi, Frisca;, Sanny, Perdani;, Zulia Putri, Zuliani;, Budiono;, Malisa;, Novi, Rantung;, Gilny Aileen J., Windahandayani;, Veroneka Yosefpa, Mawati;, Herin, Ranting;, Jeanny, Sya;id;, Achmad, Elon;, Yunus, & Yudianto, Andi. (2021). Dasar-Dasar Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam dengan Pendekatan Klinis (Abdul Karim, ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- K. Elfirasani.(2021). BAB II Tinjauannpustaka Konsep Medis Chronic Kidney Disease (CKD). Poltekkes denpasar. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7603/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf> diakses pada 4 oktober 2023
- Lestari, D. P., & Hidayati, E. (2022). Slimber Ice Efektif Menurunkan Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialilisa Di Khorfakkan Hospital Uni Emirate Arab. *Ners Muda, 3*(3). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i3.6923>
- M.Rauf. (2022). Bab Ii Tinjauan Pustaka A. Konsep Dasar Penyakit Chronic Kidney Disease. poltekkes jogja. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/8978/4/Chapter%202.pdf> diakses pada 4 oktober 2023
- Nurhayati, E. L., Siregar, D. N., Gani, A., Kaban, K. B., & Siregar, P. S. (2022). *The Effectiveness Of Chewing Gum And Sucking Ice Cubes In Reducing Thirst In Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis. 02*(07), 659–664.
- Najikhah & Warsono. 2020. Penurunan rasa Haus Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Dengan Berkumur Air Matang. *Jurnal Unimus – Ners Muda: Volume 1 Nomor 2*, Agustus 2020 (halaman 108-113
- Prayitno, Y. H. (2020). *Dengan Intervensi Inovasi Berkumur Air Matang Dan Menghisap Es Batu Terhadap Penu Runan Rasa Haus Di Ruang Hemodialisa Rsud Jayapura Tahun 2020*.
- Saputra, R. J., Rifai, A., & Kemenkes Surakarta, P. (2023). Ice Cube Therapy To Reduce Thirst In Patients Undergoing Hemodialysis : Literature Review Terapi Ice Cube Untuk

- Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa : Literature Review. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 12(2), 97–107.
- Sulistyaningsih, H., Husain, F., & Widodo, P. (2024). *Penerapan Menghisap Es Batu Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Icu Rsud Pandan Arang Boyolali Application Of Sucking Ice Cubes To Reduce Thirst In Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemod.* 7(9), 3439–3448. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i9.5897>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Kota Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. 2019. Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Kota Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. 2018. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Kota Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI
- Tampubolon, L. F., Ginting, A., Famatirani, C., & El, M. (2024). *Pengaruh Pemberian Slimber Ice Terhadap Intensitas Rasa Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 Program Studi Keperawatan , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth , Medan , Menurut Perhimpun.* 2(3).